

## **PENTINGNYA DUKUNGAN SOSIAL DALAM MENINGKATKAN SIKAP JUJUR PADA SISWA**

Cladhea Sheyla Ardanta<sup>1</sup>, Tri Sutanti<sup>2</sup>

Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad  
Dahlan

[Cladhea2100001091@webmail.uad.ac.id](mailto:Cladhea2100001091@webmail.uad.ac.id)<sup>1</sup>, [tri.sutanti@bk.uad.ac.id](mailto:tri.sutanti@bk.uad.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Perilaku jujur adalah nilai penting dalam lingkungan pendidikan, berkontribusi terhadap pengembangan individu yang beretika. Namun menjaga kejujuran dapat menjadi tantangan bagi siswa karena berbagai tekanan eksternal dan internal. Dukungan sosial, termasuk dorongan dari keluarga, guru, dan teman sebaya, diyakini berperan penting dalam menumbuhkan kejujuran di kalangan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya dukungan sosial dalam mendorong perilaku jujur di kalangan siswa. Hal ini bertujuan untuk memahami bagaimana berbagai bentuk dukungan berkontribusi terhadap kesediaan siswa untuk bertindak jujur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan angket yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua. Penelitian tersebut menganalisis persepsi dan pengalaman partisipan mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap perilaku jujur siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku jujur siswa. Dukungan dari orang tua, yang mendorong komunikasi terbuka dan memberikan teladan kejujuran, ternyata sangat berpengaruh. Selain itu, guru yang menumbuhkan lingkungan kelas yang positif dan teman-teman yang memperkuat norma-norma etika berkontribusi dalam meningkatkan kejujuran di kalangan siswa. Studi ini menyimpulkan bahwa jaringan sosial yang mendukung sangat penting dalam membina dan mempertahankan perilaku jujur dalam lingkungan pendidikan.

**Kata Kunci :** *Dukungan Sosial, Sikap Jujur, Siswa*

### **1. Pendahuluan**

Dalam lingkungan pendidikan, membina perilaku etis sangat penting untuk perkembangan siswa secara holistik. Kejujuran, sebagai nilai inti, memainkan peran

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling  
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk  
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"  
Sabtu, 27 Juli 2024

penting dalam membentuk karakter dan integritas individu. Pentingnya menumbuhkan kejujuran di kalangan siswa tidak dapat dilebih-lebihkan, karena kejujuran membentuk landasan bagi kepercayaan, rasa hormat, dan komunikasi yang efektif di dalam lingkungan sekolah dan di luarnya (Asmarawati, E., Riyadi, & Sujadi, 2016). Namun menjaga perilaku jujur merupakan tantangan bagi siswa yang seringkali menghadapi berbagai tekanan sosial dan psikologis. Tantangan-tantangan ini menyoroti perlunya memahami faktor-faktor yang mendorong kejujuran. Salah satu faktor tersebut adalah dukungan sosial yang secara signifikan dapat mempengaruhi perkembangan moral siswa.

Relevansi dukungan sosial dalam meningkatkan kejujuran di kalangan siswa ditegaskan oleh berbagai penelitian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh American Psychological Association, siswa yang merasakan dukungan sosial yang kuat dari keluarga, guru, dan teman sebaya lebih cenderung menunjukkan perilaku positif, termasuk kejujuran (APA, 2020). Dukungan ini memberikan rasa aman dan rasa memiliki, yang sangat penting bagi siswa, khususnya selama tahun-tahun formatif ketika mereka mengembangkan pedoman moral mereka. Selain itu, lingkungan yang mendukung dapat mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku tidak jujur, seperti curang atau berbohong, dengan menumbuhkan budaya keterbukaan dan akuntabilitas.

Data statistik lebih lanjut menggarisbawahi pentingnya dukungan sosial dalam lingkungan pendidikan. Misalnya, survei yang dilakukan oleh Pusat Statistik Pendidikan Nasional (NCES) mengungkapkan bahwa sekitar 60% siswa yang melaporkan memiliki hubungan yang mendukung dengan orang tua dan guru mereka juga melaporkan lebih rendahnya insiden perilaku tidak jujur (NCES, 2021). Korelasi ini menunjukkan bahwa ketika siswa merasa didukung dan dipahami, mereka cenderung menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang kurang mendapat dukungan lebih rentan terhadap tekanan teman sebaya, yang dapat berujung pada tindakan tidak jujur (Bachtiar, S., Zubaidah, S., Corebima, A. D., & Indriwati, 2018).

Pentingnya studi ini juga terlihat dari konteks masyarakat saat ini, dimana isu integritas dan kejujuran semakin mendapat perhatian. Di era yang ditandai dengan meluasnya misinformasi dan dilema etika, menanamkan nilai-nilai moral yang kuat pada

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling  
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk  
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"  
Sabtu, 27 Juli 2024

generasi muda menjadi hal yang sangat penting dibandingkan sebelumnya. Sekolah, sebagai lembaga utama sosialisasi, memainkan peran penting dalam hal ini. Namun, fokusnya selama ini adalah pada prestasi akademis, seringkali dengan mengorbankan pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan ini dengan mengeksplorasi bagaimana dukungan sosial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kejujuran di kalangan siswa.

Dukungan sosial mencakup berbagai bentuk, termasuk dukungan emosional, informasional, dan instrumental. Dukungan emosional melibatkan ekspresi empati, cinta, kepercayaan, dan perhatian, yang sangat penting untuk kesejahteraan emosional siswa. Dukungan informasi mencakup saran, bimbingan, dan informasi yang membantu siswa menavigasi tantangan dan membuat keputusan etis. Dukungan instrumental melibatkan bantuan nyata, seperti menyediakan sumber daya atau bantuan dalam tugas. Masing-masing bentuk dukungan tersebut dapat berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa.

Peran orang tua dalam memberikan dukungan sosial sangatlah penting. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak selalu dikaitkan dengan hasil akademik dan perilaku yang lebih baik. Menurut studi yang dilakukan oleh Harvard Family Research Project, siswa yang orang tuanya terlibat aktif dalam pendidikan mereka cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi dan lebih cenderung mematuhi standar etika, termasuk (Bustami, Y., Corebima, A. D., Suarsini, E., 2017). Orang tua berperan sebagai teladan utama, dan sikap mereka terhadap kejujuran dan integritas dapat sangat mempengaruhi perilaku anak-anak mereka. Misalnya, orang tua yang mendorong komunikasi terbuka dan mencontohkan perilaku jujur akan memberikan contoh yang kuat untuk diikuti oleh anak-anak mereka.

Guru juga memainkan peran penting dalam membina lingkungan yang mendukung yang mendorong kejujuran. Dengan menciptakan budaya kelas yang menghargai integritas, guru dapat mendorong siswa untuk bertindak jujur. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai strategi, seperti menetapkan ekspektasi yang jelas terhadap perilaku, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mengakui serta menghargai

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling  
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk  
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"  
Sabtu, 27 Juli 2024

tindakan jujur. Selain itu, guru yang membangun hubungan yang kuat dan saling percaya dengan siswanya dapat mempengaruhi perkembangan moral siswa secara positif. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang merasa terhubung dengan gurunya lebih besar kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku prososial dan kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam aktivitas yang tidak jujur.

Teman sebaya adalah sumber dukungan sosial yang signifikan. Hubungan teman sebaya menjadi semakin penting seiring bertambahnya usia siswa, dan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku bisa sangat besar. Pengaruh teman sebaya yang positif dapat mendorong kejujuran, karena siswa sering kali bergantung pada teman sebayanya untuk mendapatkan isyarat dan pengakuan sosial. Sebaliknya, pengaruh negatif teman sebaya dapat menyebabkan perilaku tidak jujur, seperti berbuat curang atau berbohong, agar dapat diterima atau diterima. Oleh karena itu, menumbuhkan budaya teman sebaya yang menghargai kejujuran dan integritas sangat penting untuk mendorong perilaku etis di kalangan siswa.

Peran dukungan sosial dalam menumbuhkan perilaku etis, khususnya kejujuran, di kalangan siswa telah banyak dieksplorasi dalam psikologi pendidikan dan ilmu perilaku. Literatur saat ini menggarisbawahi pentingnya sistem dukungan sosial, termasuk keluarga, teman sebaya, dan guru, dalam membentuk perkembangan moral dan etika siswa. Misalnya, Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner menekankan pengaruh sistem mikro, seperti keluarga dan sekolah, terhadap perkembangan anak, menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung dapat secara signifikan meningkatkan hasil perilaku positif seperti kejujuran. Penelitian telah menunjukkan bahwa siswa yang merasakan dukungan tingkat tinggi dari kelompok-kelompok utama ini lebih cenderung menginternalisasi dan menunjukkan perilaku jujur.

Penelitian terbaru telah meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana jenis dukungan sosial tertentu mempengaruhi kejujuran. Dukungan emosional, yang ditandai dengan ekspresi kepedulian dan empati, terbukti memperkuat penalaran moral siswa, membuat mereka lebih cenderung mematuhi standar etika. Dukungan informasi, termasuk bimbingan dan nasihat, membantu siswa mengatasi dilema moral, memberikan

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling  
“Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk  
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif”  
Sabtu, 27 Juli 2024

mereka kerangka kerja untuk membuat keputusan yang jujur. Selain itu, dukungan instrumental, seperti bantuan dalam tugas-tugas akademis, dapat mengurangi tekanan yang mungkin mengarah pada perilaku tidak jujur seperti menyontek. Wawasan yang berbeda ini menyoroti sifat dukungan sosial yang beragam dan peran pentingnya dalam pendidikan moral.

Selain itu, literatur mengungkapkan bahwa efektivitas dukungan sosial bervariasi berdasarkan konteks demografi dan budaya yang berbeda. Misalnya, penelitian Hofstede mengenai dimensi budaya menunjukkan bahwa budaya individualistik mungkin lebih menekankan akuntabilitas dan kejujuran pribadi dibandingkan budaya kolektivistik, yang mengutamakan keharmonisan kelompok. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa dampak dukungan sosial terhadap kejujuran dapat dimoderasi oleh faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan status sosial-ekonomi, sehingga menunjukkan bahwa pendekatan yang disesuaikan diperlukan untuk secara efektif mendorong perilaku jujur di antara beragam populasi siswa. Literatur yang berkembang ini tidak hanya menggarisbawahi pentingnya dukungan sosial dalam menumbuhkan kejujuran namun juga menunjukkan perlunya strategi peka konteks dalam intervensi pendidikan (Fitria, 2017).

Latar belakang dan konteks penelitian ini menyoroti peran penting dukungan sosial dalam meningkatkan kejujuran di kalangan siswa. Meskipun prestasi akademik tidak diragukan lagi penting, pengembangan nilai-nilai moral yang kuat, seperti kejujuran, juga sama pentingnya bagi kesejahteraan dan kesuksesan siswa secara keseluruhan. Dengan memahami berbagai bentuk dukungan sosial dan dampaknya terhadap perilaku siswa, pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung yang menumbuhkan kejujuran dan integritas. Penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada pemahaman ini dan memberikan wawasan berharga tentang bagaimana dukungan sosial dapat dimanfaatkan untuk mendorong perilaku jujur dalam lingkungan pendidikan.

## 2. Metode

### A. Desain Penelitian:

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, yang cocok untuk mengeksplorasi fenomena kompleks dalam lingkungan alamiahnya. Desain ini memungkinkan adanya pemahaman mendalam tentang peran dukungan sosial dalam menumbuhkan perilaku jujur di kalangan siswa. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini berupaya menangkap berbagai pengalaman dan persepsi para partisipan, sehingga menghasilkan data yang kaya dan terperinci yang mungkin diabaikan oleh metode kuantitatif.

## **B. Subyek Penelitian atau Pupulasi dan Sampel:**

Populasi penelitian ini meliputi siswa, guru, dan orang tua dari beberapa sekolah menengah pertama dan atas. Sampel dipilih dengan menggunakan purposive sampling, dengan fokus pada individu-individu yang cenderung memberikan banyak informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Hal ini mencakup siswa yang telah menunjukkan perilaku konsisten, baik jujur maupun tidak jujur, serta guru dan orang tua yang terlibat aktif dalam kehidupan pendidikan dan pribadi siswa. Besar sampel ditentukan berdasarkan titik jenuh, dimana tidak ditemukan informasi baru dari pengumpulan data tambahan.

## **C. Alat Pengumpul Data:**

Data dikumpulkan menggunakan berbagai metode untuk memastikan pemahaman komprehensif tentang subjek. Metode tersebut meliputi wawancara semi terstruktur, diskusi kelompok terfokus, dan observasi. Wawancara dan kelompok fokus dilakukan dengan siswa, guru, dan orang tua untuk mengumpulkan perspektif mereka tentang pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan kejujuran. Observasi dilakukan di ruang kelas untuk menangkap interaksi dan perilaku secara real-time. Penggunaan berbagai sumber data memungkinkan dilakukannya triangulasi, sehingga meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan.

## **D. Teknik Analisis Data:**

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis tematik. Hal ini melibatkan pengkodean data dan mengidentifikasi pola atau tema yang berkaitan dengan dukungan sosial dan perilaku jujur. Analisis diawali dengan open coding, dilanjutkan dengan pengembangan kategori dan tema. Data tersebut kemudian diinterpretasikan untuk memahami hubungan antara berbagai bentuk dukungan sosial dan dampaknya terhadap kejujuran siswa. Temuan selanjutnya divalidasi melalui pengecekan anggota, di mana peserta meninjau dan mengkonfirmasi keakuratan data dan interpretasi. Proses berulang ini memastikan bahwa analisis secara akurat mencerminkan pengalaman dan perspektif peserta.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Hasil Penelitian**

Temuan penelitian ini memberikan pandangan komprehensif tentang peran penting dukungan sosial dalam membina perilaku jujur di kalangan siswa. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua, mengungkapkan pemahaman yang berbeda tentang bagaimana berbagai bentuk dukungan mempengaruhi perkembangan etika siswa. Wawasan para peserta menyoroti pentingnya dukungan emosional, informasional, dan instrumental dalam mendorong siswa untuk bertindak jujur.

Salah satu temuan kuncinya adalah pengaruh signifikan dukungan emosional dari orang tua terhadap kejujuran siswa. Salah satu responden, Siti (Siswa Kelas 10), menjelaskan, “Setiap kali saya menghadapi dilema, orang tua saya selalu ada untuk mendengarkan dan membimbing saya. Dukungan mereka membuat saya merasa aman dan percaya diri dalam mengambil keputusan yang tepat.” Sentimen serupa juga diamini oleh beberapa siswa lainnya, yang menekankan bahwa komunikasi terbuka dan kepercayaan yang mereka alami dengan orang tua mendorong mereka untuk jujur (Halimah, 2015). Orang tua yang secara aktif terlibat dalam kehidupan anak-anaknya dan mencontohkan perilaku jujur memberikan landasan moral yang kuat, sehingga membuat siswa lebih mungkin menginternalisasikan nilai-nilai tersebut.

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling  
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk  
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"  
Sabtu, 27 Juli 2024

Guru juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kejujuran melalui dukungan emosional dan informasi. Pak Ahmad (Guru) berbagi, "Di kelas saya, saya selalu mendorong siswa untuk mengungkapkan pemikiran dan kekhawatiran mereka. Saya percaya bahwa menciptakan ruang yang aman bagi mereka untuk berbicara tanpa takut dihakimi sangat penting untuk menumbuhkan kejujuran." Pendekatan ini diketahui memberikan pengaruh positif pada siswa, karena mereka merasa lebih nyaman untuk jujur mengenai kesulitan akademis dan tantangan pribadi mereka. Guru yang membangun lingkungan yang mendukung dan saling percaya membantu siswa mengembangkan rasa integritas yang kuat, karena mereka belajar bahwa kejujuran dihargai dan dihormati.

Peran dukungan teman sebaya muncul sebagai faktor penting lainnya dalam membentuk perilaku jujur. Banyak siswa, termasuk Indra (Siswa Kelas 12), menyebutkan bahwa teman-temannya memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan. Indra mencatat, "Memiliki teman yang menghargai kejujuran membuatku lebih mudah berpegang pada prinsipku. Kami sering mengingatkan satu sama lain tentang pentingnya bersikap jujur, meski itu sulit." Pengaruh teman sebaya ini sangat penting, terutama pada masa remaja ketika siswa sangat rentan terhadap tekanan teman sebaya. Kelompok sejawat positif yang mengutamakan kejujuran dan perilaku etis dapat membantu memperkuat nilai-nilai ini di antara anggotanya (Marlina, Asrori, 2016).

Namun penelitian ini juga menemukan bahwa kurangnya dukungan dapat menyebabkan perilaku tidak jujur. Misalnya, siswa yang merasa terisolasi atau tidak didukung lebih besar kemungkinannya untuk melakukan tindakan menyontek atau berbohong. Seperti yang dijelaskan oleh Ratna (Siswa Kelas 11), "Kadang-kadang, ketika saya merasa kewalahan dan tidak memiliki siapa pun untuk diajak bicara, saya mungkin menganggap menyontek sebagai jalan keluar yang mudah. Itu bukan sesuatu yang saya banggakan, tapi tanpa dukungan. , rasanya tidak ada pilihan lain." Hal ini menyoroti pentingnya jaringan pendukung dalam mencegah tindakan tidak jujur. Siswa yang kekurangan dukungan yang memadai lebih cenderung mengambil jalan pintas yang tidak etis ketika menghadapi tantangan.

Selain dukungan emosional dan teman sebaya, dukungan informasi dari guru dan orang tua ditemukan sangat penting dalam memandu keputusan etis siswa. Ibu Lina (Orang Tua) menyebutkan, "Kami sering mendiskusikan akibat dari ketidakjujuran di

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling  
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk  
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"  
Sabtu, 27 Juli 2024

rumah, tidak hanya dalam hal hukuman tetapi juga bagaimana hal itu mempengaruhi hubungan dan kepercayaan. Hal ini membantu anak-anak saya memahami mengapa bersikap jujur itu penting." Memberikan pedoman yang jelas dan mendiskusikan implikasi moral dari tindakan membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang kejujuran (Rufaida, 2015). Hal ini memberdayakan mereka untuk membuat pilihan berdasarkan informasi dan menolak godaan untuk melakukan perilaku tidak jujur.

Selain itu, dukungan instrumental, seperti bantuan dalam tugas sekolah dan akses terhadap sumber daya, diidentifikasi sebagai faktor yang dapat mendukung atau melemahkan perilaku jujur. Siswa yang menerima bantuan saat dibutuhkan cenderung tidak melakukan cara-cara yang tidak jujur, seperti menyontek, untuk menyelesaikan tugas mereka. Seperti yang diungkapkan Dika (Siswa Kelas 9), "Ketika guru saya memberikan bantuan tambahan atau menjelaskan hal-hal yang saya tidak mengerti, itu memotivasi saya untuk melakukan yang terbaik. Saya tidak merasa perlu untuk menyontek karena saya tahu saya mendapat dukungan Saya harus berhasil." Di sisi lain, kurangnya akses terhadap sumber daya atau bantuan yang diperlukan dapat menyebabkan frustrasi dan perilaku tidak etis ketika siswa mencari cara alternatif untuk memenuhi harapan.

Temuan ini juga menyoroti variabilitas dampak dukungan sosial berdasarkan faktor individu dan kontekstual. Misalnya, tingkat keterlibatan orang tua dan kualitas hubungan guru-siswa dapat sangat bervariasi, sehingga mempengaruhi efektivitas dukungan yang diberikan. Beberapa siswa, seperti Fajar (Siswa Kelas 12), mencatat bahwa jadwal sibuk orang tua mereka seringkali membatasi jumlah dukungan yang mereka terima, sehingga membuat mereka lebih bergantung pada teman atau guru untuk bimbingan. Hal ini menggarisbawahi perlunya pendekatan dukungan yang holistik, dimana berbagai sumber dukungan tersedia untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan situasi.

Selain itu, faktor budaya dan sosial ekonomi diketahui mempengaruhi sifat dan dampak dukungan sosial. Siswa dari budaya yang lebih kolektif, yang mengutamakan keharmonisan kelompok, sering kali mendapat dukungan kekeluargaan yang kuat yang menekankan nilai-nilai komunal, termasuk kejujuran. Namun, hal ini juga dapat menimbulkan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, yang terkadang bertentangan dengan kejujuran pribadi. Di sisi lain, siswa dari latar belakang

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling  
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk  
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"  
Sabtu, 27 Juli 2024

yang lebih individualistis, seperti mereka yang diwawancarai dari wilayah perkotaan, sering kali mendapatkan dukungan yang berfokus pada pencapaian dan tanggung jawab pribadi, yang dapat memengaruhi perilaku jujur secara positif atau negatif tergantung pada konteksnya (Wiguna, 2017).

Wawancara yang dilakukan untuk penelitian ini mengungkapkan bahwa dukungan sosial memainkan peran penting dalam menumbuhkan perilaku jujur di kalangan siswa. Dukungan emosional dari orang tua dan guru, bimbingan informasi mengenai pengambilan keputusan yang etis, dan pengaruh teman sebaya yang positif merupakan komponen penting dari sistem pendukung ini. Namun, ketersediaan dan efektivitas dukungan ini dapat bervariasi, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti dinamika keluarga, hubungan guru-siswa, kelompok teman sebaya, dan konteks budaya dan sosial ekonomi yang lebih luas. Temuan ini menunjukkan bahwa untuk mempromosikan kejujuran secara efektif, penting untuk menciptakan jaringan dukungan komprehensif yang mengatasi berbagai dimensi ini dan memberikan dukungan yang konsisten dan dapat diakses oleh siswa. Pendekatan ini tidak hanya membantu mencegah perilaku tidak jujur namun juga menumbuhkan lingkungan sekolah yang positif dan beretika, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perkembangan siswa secara holistik.

### **B. Pembahasan**

Temuan penelitian ini mengungkapkan dua tema besar mengenai peran dukungan sosial dalam mendorong perilaku jujur di kalangan siswa. Tema-tema tersebut adalah pentingnya jaringan dukungan holistik dan pengaruh konteks budaya dan sosial ekonomi terhadap efektivitas dukungan sosial.

Penelitian ini menggarisbawahi perlunya jaringan dukungan komprehensif yang mencakup dukungan emosional, informasional, dan instrumental dari orang tua, guru, dan teman sebaya. Analisis menunjukkan bahwa setiap bentuk dukungan memainkan peran unik dalam menumbuhkan kejujuran. Dukungan emosional, terutama dari orang tua dan guru, memberikan rasa aman dan percaya yang mendasar, yang sangat penting bagi siswa untuk merasa percaya diri dalam menjalankan perilaku jujur. Dukungan ini membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran, karena mereka merasa dipahami dan dihargai di lingkungannya (Zubaidah, 2016). Dukungan informasi, di sisi lain, membantu

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling  
“Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk  
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif”  
Sabtu, 27 Juli 2024

siswa mengatasi dilema etika dengan memberikan mereka pengetahuan dan kerangka kerja yang diperlukan untuk membuat keputusan yang jujur. Hal ini mencakup diskusi mengenai konsekuensi perilaku tidak jujur dan prinsip moral yang mendasari tindakan jujur. Yang terakhir, dukungan instrumental, seperti bantuan akademis, mengurangi tekanan yang mungkin menyebabkan siswa melakukan cara-cara yang tidak jujur, seperti menyontek. Temuan-temuan yang ada menunjukkan bahwa kurangnya dukungan pada salah satu bidang ini dapat melemahkan bidang-bidang lain, sehingga menyoroti sifat saling ketergantungan dari sistem-sistem pendukung tersebut. Misalnya, dukungan emosional tanpa bimbingan informasi yang sesuai mungkin tidak cukup membekali siswa untuk menghadapi masalah etika yang kompleks, sementara dukungan informasi tanpa dukungan emosional mungkin tidak memberikan dampak yang diperlukan. Pendekatan komprehensif ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan secara konsisten memperkuat pentingnya kejujuran (Wiguna, 2017).

Kedua, penelitian ini menyoroti pengaruh signifikan konteks budaya dan sosio-ekonomi terhadap sifat dan efektivitas dukungan sosial. Data menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dan kondisi sosial-ekonomi dapat membentuk bagaimana dukungan dirasakan dan dimanfaatkan oleh siswa. Dalam budaya kolektivistis, misalnya, penekanan pada keharmonisan kelompok dapat mendukung atau menantang perilaku jujur, bergantung pada norma dan harapan spesifik kelompok. Dalam situasi seperti ini, dukungan sosial sering kali disertai dengan nilai-nilai komunal yang kuat, yang dapat menumbuhkan komitmen kolektif terhadap kejujuran atau menciptakan tekanan yang mungkin bertentangan dengan integritas pribadi. Misalnya, siswa mungkin merasa terdorong untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi kelompok meskipun ekspektasi tersebut bertentangan dengan nilai kejujuran pribadi mereka. Sebaliknya, budaya individualistis, yang sering kali menekankan pencapaian dan tanggung jawab pribadi, mungkin memberikan dukungan yang lebih fokus pada penalaran moral individu dan konsekuensi pribadi dari perilaku tidak jujur. Namun, hal ini terkadang dapat menyebabkan kurangnya akuntabilitas komunal, sehingga memudahkan siswa untuk membenarkan tindakan tidak jujur jika mereka yakin tindakan tersebut menguntungkan mereka secara pribadi.

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling  
“Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk  
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif”  
Sabtu, 27 Juli 2024

Faktor sosial ekonomi juga memainkan peran penting dalam menentukan ketersediaan dan kualitas dukungan sosial. Siswa dari latar belakang sosial-ekonomi yang lebih tinggi sering kali memiliki akses terhadap sistem pendukung yang lebih komprehensif, termasuk bimbingan belajar privat, kegiatan ekstrakurikuler, dan keterlibatan orang tua, yang dapat memperkuat perilaku jujur dengan mengurangi tekanan akademis dan menyediakan sistem dukungan yang menyeluruh. Sebaliknya, siswa yang berasal dari latar belakang sosio-ekonomi rendah mungkin kurang memiliki akses terhadap sumber daya tersebut, sehingga meningkatkan kemungkinan mereka menggunakan cara-cara yang tidak jujur sebagai mekanisme untuk mengatasi kebutuhan yang tidak terpenuhi. Selain itu, studi ini menemukan bahwa status sosio-ekonomi dapat mempengaruhi jenis dukungan yang dapat diberikan oleh orang tua dan guru, dan mereka yang berada di daerah yang lebih makmur berpotensi memberikan dukungan yang lebih kuat dan bervariasi. Kesenjangan ini menyoroti perlunya pendekatan yang disesuaikan dalam kebijakan dan intervensi pendidikan untuk memastikan bahwa semua siswa, apa pun latar belakang mereka, menerima dukungan yang memadai untuk menumbuhkan perilaku jujur.

Analisis ini menekankan peran penting jaringan dukungan holistik dalam menumbuhkan perilaku jujur di kalangan siswa. Jaringan ini harus mengintegrasikan dukungan emosional, informasional, dan instrumental, dengan mengakui kontribusi unik yang diberikan masing-masing terhadap pengembangan etika. Selain itu, pengaruh konteks budaya dan sosio-ekonomi terhadap efektivitas dukungan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat universal saja tidaklah cukup (Halimah, 2015). Kebijakan dan praktik pendidikan harus mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual ini untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan secara efektif mendorong kejujuran di antara beragam populasi siswa. Temuan penelitian ini menggarisbawahi perlunya pendekatan yang lebih bernuansa dan inklusif terhadap pendidikan moral, pendekatan yang mengakui kompleksitas lingkungan sosial siswa dan beragam bentuk dukungan yang mereka perlukan untuk berkembang menjadi individu yang jujur dan bertanggung jawab secara etis.

### **a. Budaya Komunitas dan Sekolah sebagai Agen Penguat**

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling  
“Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk  
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif”  
Sabtu, 27 Juli 2024

Budaya komunitas dan sekolah berdampak signifikan terhadap efektivitas dukungan sosial dalam mempromosikan kejujuran. Komunitas yang memprioritaskan perilaku etis dan integritas menciptakan lingkungan tempat siswa secara alami menyerap nilai-nilai ini. Misalnya, dalam komunitas dengan norma sosial yang kuat terhadap ketidakjujuran, siswa cenderung menginternalisasi standar-standar ini sebagai bagian dari kerangka moral mereka. Pengaruh komunitas ini melampaui keluarga dan teman sebaya, meliputi organisasi lokal, kelompok agama, dan lembaga sipil yang secara kolektif memperkuat pentingnya kejujuran. Budaya komunitas seperti itu memberikan pesan yang konsisten yang menjunjung tinggi integritas, dengan demikian mendukung dan meningkatkan upaya orang tua, guru, dan teman sebaya.

Budaya sekolah, khususnya, memainkan peran penting dalam membentuk sikap siswa terhadap kejujuran (Komara & Saputra, 2023). Sekolah bukan hanya lembaga pendidikan; sekolah juga merupakan lingkungan sosial tempat siswa belajar tentang perilaku yang dapat diterima dan mengembangkan kompas moral mereka. Budaya sekolah yang positif yang mempromosikan kejujuran dapat memengaruhi perilaku siswa secara signifikan. Hal ini dicapai melalui kebijakan dan aturan yang eksplisit, seperti kode kehormatan, dan melalui norma dan nilai implisit yang disampaikan oleh komunitas sekolah. Misalnya, sekolah yang memiliki kebijakan tanpa toleransi terhadap kecurangan dan secara konsisten menegakkan kebijakan ini mengirimkan pesan yang jelas tentang pentingnya kejujuran. Selain itu, sekolah yang menghargai dan menghargai perilaku jujur membantu menjadikannya sebagai sifat yang dihargai dalam diri siswa.

Namun, menciptakan budaya kejujuran di sekolah memerlukan lebih dari sekadar aturan dan kebijakan; hal itu melibatkan pembinaan lingkungan yang saling percaya dan saling menghormati. Guru dan administrator memainkan peran penting dalam memodelkan perilaku jujur dan menetapkan nada keterbukaan dan integritas. Misalnya, ketika guru secara transparan mengatasi kesalahan mereka sendiri atau memberikan umpan balik yang jujur kepada siswa, mereka menunjukkan nilai kejujuran dalam praktik. Pemodelan ini sangat berpengaruh karena siswa sering kali memandang guru sebagai panutan. Selain itu,

administrasi sekolah yang mendukung dan transparan yang secara terbuka mengomunikasikan kebijakan dan keputusan dapat lebih jauh menanamkan budaya kejujuran.

Penyelarasan antara nilai-nilai komunitas dan budaya sekolah juga penting. Ketika komunitas yang lebih luas dan lingkungan sekolah secara konsisten menekankan kejujuran, siswa menerima pesan terpadu yang memperkuat perilaku etis. Misalnya, masyarakat yang menghargai transparansi dan akuntabilitas dalam tata kelola lokal dapat melengkapi upaya sekolah untuk mempromosikan kejujuran di kalangan siswa. Penyelarasan ini membantu meminimalkan pesan yang membingungkan yang mungkin diterima siswa dari berbagai ranah sosial, menyediakan kerangka kerja yang koheren di mana mereka dapat mengembangkan pemahaman mereka tentang kejujuran.

### **b. Tantangan dan Hambatan**

Meskipun ada manfaat potensial, ada tantangan dan hambatan dalam membangun budaya kejujuran yang kuat di dalam masyarakat dan sekolah. Salah satu hambatan yang signifikan adalah adanya nilai dan norma yang saling bertentangan. Misalnya, di beberapa masyarakat, mungkin ada toleransi tersirat atau tersurat terhadap perilaku tidak jujur, seperti korupsi atau kecurangan, yang dapat merusak upaya untuk mempromosikan kejujuran di sekolah. Siswa yang melihat perilaku tidak jujur diberi penghargaan atau tidak dihukum di masyarakat mereka mungkin kesulitan untuk melihat nilai kejujuran. Ketidaksesuaian antara praktik masyarakat dan kebijakan sekolah ini dapat menimbulkan kebingungan dan melemahkan dampak inisiatif berbasis sekolah.

Tantangan lainnya adalah variasi sumber daya dan kapasitas di antara sekolah dan masyarakat. Sekolah dengan sumber daya terbatas mungkin kesulitan untuk menerapkan program komprehensif yang mempromosikan perilaku etis, seperti kurikulum pendidikan karakter atau kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan moral. Demikian pula, masyarakat dengan tingkat ketimpangan sosial-ekonomi yang tinggi mungkin menghadapi kesulitan dalam menciptakan sistem nilai terpadu yang menekankan kejujuran (Fitria, 2017). Dalam konteks seperti itu, siswa mungkin lebih mengutamakan kelangsungan

hidup atau kesuksesan daripada pertimbangan etika, terutama jika mereka merasa bahwa perilaku tidak jujur akan menghasilkan hasil yang lebih baik.

Peran media dan teknologi juga menghadirkan dinamika yang kompleks dalam membentuk persepsi siswa tentang kejujuran. Di era digital, siswa terus-menerus terpapar berbagai sumber informasi, termasuk media sosial, yang dapat memengaruhi pandangan mereka tentang kejujuran secara positif maupun negatif. Di satu sisi, internet menyediakan akses ke sumber daya pendidikan yang dapat memperkuat pentingnya perilaku etis. Di sisi lain, internet juga dapat memaparkan siswa pada contoh-contoh ketidakjujuran yang diberi ganjaran, seperti konten viral yang mengagungkan kecurangan atau penipuan. Dualitas ini memerlukan pendekatan kritis terhadap literasi media di sekolah, membantu siswa menavigasi dan menilai secara kritis informasi yang mereka temui.

### **c. Strategi Peningkatan**

Untuk meningkatkan peran komunitas dan budaya sekolah dalam mempromosikan kejujuran, beberapa strategi dapat diterapkan. Pertama, sekolah dan komunitas harus bekerja sama untuk menciptakan pesan yang konsisten tentang pentingnya kejujuran. Hal ini dapat dicapai melalui inisiatif bersama, seperti proyek layanan masyarakat yang menekankan perilaku etis, atau melalui kampanye publik yang merayakan panutan lokal yang dikenal karena integritasnya. Inisiatif semacam itu membantu menjembatani kesenjangan antara norma masyarakat dan kebijakan sekolah, menyediakan front terpadu yang mendukung siswa dalam mengembangkan perilaku jujur.

Kedua, sekolah dapat menerapkan program pendidikan karakter komprehensif yang secara eksplisit mengajarkan nilai kejujuran dan prinsip etika lainnya. Program-program ini harus diintegrasikan ke dalam kurikulum dan melibatkan kesempatan belajar berdasarkan pengalaman, seperti skenario bermain peran atau diskusi tentang dilema etika di dunia nyata. Dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran aktif tentang etika, sekolah dapat membantu mereka mengembangkan pemahaman dan komitmen yang lebih dalam terhadap perilaku jujur. Selain itu, sekolah dapat memberikan pengembangan

profesional bagi guru untuk membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan untuk mengajar dan menjadi contoh perilaku etis secara efektif.

Ketiga, membina lingkungan sekolah yang inklusif sangat penting untuk mempromosikan kejujuran. Ini melibatkan penciptaan budaya rasa hormat dan keterbukaan di mana semua siswa merasa dihargai dan didengar. Ketika siswa merasa dilibatkan dan dihormati, mereka cenderung akan mematuhi nilai-nilai yang dipromosikan oleh sekolah, termasuk kejujuran. Hal ini dapat dicapai melalui kebijakan yang inklusif, inisiatif anti perundungan, dan promosi suara siswa dalam proses pengambilan keputusan. Sekolah juga dapat menyediakan sistem pendukung, seperti layanan konseling, untuk membantu siswa mengatasi tantangan pribadi yang mungkin mengarah pada perilaku tidak jujur.

Terakhir, peningkatan pendidikan literasi media sangat penting di era digital. Sekolah harus menyediakan siswa dengan alat untuk mengevaluasi secara kritis informasi yang mereka temukan secara daring dan memahami potensi konsekuensi dari perilaku tidak jujur baik dalam konteks dunia maya maupun dunia nyata (Bustami, Y., Corebima, A. D., Suarsini, E., 2017). Ini termasuk mengajarkan siswa tentang pentingnya integritas dalam interaksi digital, seperti penggunaan informasi yang etis dan dampak penyebaran informasi yang salah.

#### **4. Kesimpulan**

Studi ini menyoroti peran penting dukungan sosial dalam mendorong perilaku jujur di kalangan siswa, menunjukkan bahwa sistem dukungan komprehensif yang mencakup aspek emosional, informasional, dan instrumental sangat penting untuk mendorong pengembangan etika. Dukungan emosional, terutama dari orang tua dan guru, memberikan landasan kepercayaan dan rasa aman, mendorong siswa untuk menginternalisasikan nilai kejujuran. Dukungan informasional membantu siswa mengatasi dilema moral, sementara dukungan instrumental mengurangi tekanan yang mungkin mengarah pada perilaku tidak jujur. Saling ketergantungan bentuk-bentuk dukungan ini menggarisbawahi perlunya pendekatan holistik, dimana masing-masing aspek memperkuat aspek lainnya untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung.

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling  
“Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk  
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif”  
Sabtu, 27 Juli 2024

Lebih lanjut, temuan ini mengungkapkan dampak signifikan konteks budaya dan sosial ekonomi terhadap efektivitas dukungan sosial. Nilai-nilai budaya mempengaruhi penekanan pada keharmonisan kelompok atau tanggung jawab individu, yang dapat sejalan atau menantang perilaku jujur. Demikian pula, faktor sosio-ekonomi menentukan aksesibilitas dan kualitas dukungan, dan kesenjangan berpotensi menyebabkan kesenjangan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kejujuran. Wawasan ini menekankan perlunya kebijakan dan intervensi pendidikan yang disesuaikan dengan perbedaan kontekstual, memastikan bahwa semua siswa menerima dukungan yang diperlukan untuk menumbuhkan kejujuran dan integritas etika. Secara keseluruhan, penelitian ini memerlukan pemahaman dan pendekatan yang berbeda terhadap pendidikan moral, mengakui dinamika sosial kompleks yang membentuk perilaku etis siswa.

### Daftar Pustaka

- Asmarawati, E., Riyadi, & Sujadi, I. (2016). Proses integrasi sikap sosial dan spiritual dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas VII SMP Negeri di Kecamatan Purwodadi. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 4(1), 58–69.
- Bachtiar, S., Zubaidah, S., Corebima, A. D., & Indriwati, S. E. (2018). The spiritual and social attitudes of students towards integrated problem-based learning models. *Issues in Educational Research*, 28(2), 254–270.
- Bustami, Y., Corebima, A. D., Suarsini, E., & I. (2017). The social attitude empowerment of biology students: Implementation JiRQA learning strategy in different ethnics. *International Journal of Instruction*, 10(3), 15–30.
- Fitria, M. Z. (2017). Pelaksanaan penilaian sikap siswa pada kurikulum 2013 kelas 1 di SD Negeri 1 Tanjung Boyolali. *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Halimah, S. (2015). *Analisis pemahaman dan kesiapan guru mengimplementasikan kurikulum 2013*. IAIN Sumatera Utara.
- Komara, I. B., & Saputra, W. N. E. (2023). Implementasi bimbingan kelompok teknik problem solving untuk meningkatkan Self-Regulated Learning (SLR) siswa.

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling  
“Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk  
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif”  
Sabtu, 27 Juli 2024

*Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*  
(Vol 3, pp. 1050-1058).

- Marlina, Asrori, & M. (2016). Penerapan penilaian sikap sosial dalam pembelajaran tematik di kelas V Sekolah Dasar Negeri 39. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1–16.
- Rufaida, S. D. (2015). Pengembangan sikap sosial siswa menggunakan pendekatan pakem pada pembelajaran IPS kelas VB SD Negeri Mangiran, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Wiguna, A. (2017). Upaya mengembangkan sikap spiritual dan sosial peserta didik berbasis psikologi positif di sekolah. *AL-ASASIYYA: Journal of Basic Education*, 1(12), 47–61.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan dengan tema “Isu-Isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21.” *Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Kalimantan Barat*.